

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dunia usaha di Indonesia semakin berkembang sehingga menyebabkan perusahaan-perusahaan besar membutuhkan sumber pendanaan dari para investor. Salah satu sumber tersebut adalah penerbitan saham kepada masyarakat luas, yang disebut dengan istilah *go public*. Perusahaan *go public* wajib menerbitkan laporan keuangan pada setiap akhir periode akuntansi sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat, khususnya para pemegang saham dan calon investor. Laporan keuangan merupakan sarana mengkomunikasikan informasi keuangan utama kepada pihak-pihak luar perusahaan, sehingga para pengguna laporan keuangan menginginkan laporan keuangan yang berkualitas. Hal inilah yang memotivasi para akuntan publik untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan yang diaudit.

Akuntan publik merupakan profesi kepercayaan masyarakat, sehingga untuk menunjang profesionalismenya auditor harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) jika seorang auditor dapat memenuhi ketentuan atau standar auditing, maka auditor tersebut dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Independensi auditor

merupakan hal utama dalam menentukan tingkat keandalan laporan auditor dan telah menjadi fondasi bagi profesi akuntan.

Semakin banyak perusahaan *go public* yang membutuhkan hasil audit laporan keuangan yang berkualitas, mengakibatkan semakin banyak akuntan publik yang berusaha untuk meningkatkan kualitas hasil audit mereka. Namun ada juga beberapa kasus yang ditemukan yang berakibat buruk terhadap *kualitas audit*. Salah satunya yaitu kasus yang terdapat di Indonesia, yang terjadi pada PT. Kereta Api Indonesia (PT. KAI) pada tahun 2005. Kasus ini berawal dari perbedaan pandangan antara manajemen dan komisaris yang merangkap menjadi Komite Audit, dimana komisaris tersebut menolak untuk menyetujui serta menandatangani laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal. Auditor internal yang tidak berperan aktif dalam proses penunjukan audit, dan hanya auditor eksternal saja yang memiliki peran aktif. Selain itu komite audit tidak ikut dalam proses penunjukan auditor sehingga tidak terlibat dalam proses audit. Hal ini dapat memicu kecurigaan pencatatan akuntansinya memiliki bukti-bukti yang kuat dari setiap transaksinya. (Kompasiana.com)

Pada Bank Rakyat Indonesi (BRI) pada tahun 2011 mengalami pembobolan kantor kas BRI di Tamini Square yang melibatkan supervisor kantor kas tersebut dibantu empat tersangka dari luar bank. Kasus ini berawal dari supervisor yang membuka rekening atas nama tersangka diluar bank. Uang ditransfer ke rekening tersebut sebesar \$6 juta. Kemudian uang ditukar dengan dollar hitam (dollar AS palsu berwarna hitam) menjadi \$60 juta.

Pada PT Jamsostek tahun 2011 mengalami beberapa pelanggaran kepatuhan atas laporan keuangannya. Badan Pemeriksaan Keuangan menemukan laporan keuangan dengan nilai di atas Rp.7 triliun. Pertama, Jamsostek membentuk Dana Pengembangan Program Jaminan Hari Tua (JHT) sebesar Rp.7,24 triliun yang tidak sesuai dengan peraturan Pemerintah 22/2004. Jamsostek tidak efektif memberikan perlindungan dengan membayar JHT kepada 1.02 juta peserta tenaga kerja usia pensiun dengan total saldo Rp.1,86 triliun.

Ada juga kasus pada Citibank tahun 2011 juga yang mengalami pembobolan uang nasabah senilai Rp.16,63 miliar. Kasus ini berawal, pelaku menarik dana nasabah tanpa sepengetahuan pemilik melalui slip penarikan kosong yang sudah ditandatangani nasabah. Dengan munculnya berbagai kasus tersebut maka kualitas audit menjadi perhatian publik.

Tidak hanya di Indonesia saja melainkan negara-negara lain juga. Pada *Sarbanes – Oxley Act* terdapat peraturan yang berkaitan dengan rotasi audit yang kemudian diadopsi Indonesia dan diterbitkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 tentang jasa Akuntan Publik. Peraturan ini mewajibkan rotasi auditor partner setiap 3 tahun, dan rotasi KAP setiap 5 tahun. Kemudian peraturan ini direvisi dengan Peraturan Menteri Keuangan No.17/KMK.01/2008 pasal 3 tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun berturut-turut.

Dari kasus tersebut dapat menimbulkan pertanyaan mengenai perihalan latar belakang mengapa kasus tersebut dapat terjadi, terdapat beberapa *statement* yang menyatakan bahwa kasus ini muncul akibat masih rendahnya kualitas yang

dihasilkan oleh para auditor. Diduga auditor gagal dalam menemukan penyimpangan atau kecurangan yang ada dalam perusahaan atau sengaja menutupinya sehingga banyak faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa faktor yang membuktikan pengaruh kualitas audit di antaranya terhadap *Audit Tenure*, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Ukuran Perusahaan Klien.

Menurut De Angelo (1981) dalam penelitian Clinton (2014) **“Kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansikliennya.”**¹Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan auditor. Pemeriksaan oleh auditor akan mendeteksi dan mengungkapkan adanya *fraud* yang terdapat dalam laporan keuangan klien. Kualitas audit merupakan hal yang cukup penting, karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan suatu laporan keuangan yang dapat dipercayai oleh berbagai pihak sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu kualitas audit merupakan isu yang sangat kompleks, dimana begitu banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit, hal ini menjadikan kualitas audit sulit pengukurannya, sehingga menjadi suatu hal yang sensitif bagi perilaku individual yang melakukan audit.

¹ Clinton Marshal Panjaitan, **“Pengaruh Tenure, Ukuran KAP dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit”**, E-journal s1 Universitas Diponegoro, 2014, hal 1

Menurut Rifki (2016) "**Audit Tenure adalah masa jangka waktu perikatan yang terjalin antara KAP dengan auditee yang sama**".² Kualitas audit juga dapat dilihat dari lamanya *audit tenure* antara auditor dengan auditee yang sama. Masa perikatan dapat berdampak pada perusahaan klien seperti hubungan emosional auditor-klien, independensi, *fee*, kompetensi, dan lainnya. Apa bila perusahaan terus di audit oleh KAP yang sama setiap tahunnya, hal ini dapat menyebabkan kualitas audit menjadi berkurang. Kemungkinan terjadi manajer memiliki hubungan yang sangat dekat, sehingga mempengaruhi hasil kinerja auditor. Dalam penelitian Clinton dan Anis (2014) bahwa *audite tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini mengidentifikasi bahwa lama atau tidaknya hubungan antar klien dan auditor pada saat ini mempengaruhi kualitas audit atas dasar profesionalisme dan tanggung jawab profesi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Herianti variable *tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmataallo (2017) bahwa variabel *audite tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ketika *tenure* semakin panjang, auditor akan semakin memahami perusahaan, kecurangan manajemen semakin berkurang, dan kualitas laporan keuangan semakin baik.

Ukuran KAP adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu kantor akuntan publik. Ukuran KAP menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional, sebab KAP besar (*big four*) kurang bergantung secara ekonomi kepada klien.

²Rifki Ramdani, Skripsi: "**Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit (studi pada Sektor Keuangan yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014)**", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016, hal. 20

KAP besar (*big four & non big four*) juga cenderung tidak berkompromi terhadap kualitas audit sehingga dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP kecil. Pada penelitian ini, auditor diklasifikasikan menjadi dua kategori yakni KAP yang berafiliasi *big four* dan KAP yang berafiliasi pada KAP *non big four*.

Menurut Jeanri Rahmataallo :

Empat KAP lokal yang berafiliasi dengan The Big Four Auditors yaitu :

- 1. KAP Purwantono, Sarwoko, Sandjaja berafiliasi dengan Ernst & Young,**
- 2. KAP Osman Bing Satrio dan Rekan berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu,**
- 3. KAP Siddharta dan Widjaja berafiliasi dengan KPMG,**
- 4. KAP Tanudireja Wibisana & rekan berafiliasi dengan Pricewaterhouse-Coopers.³**

Auditor yang bekerja di perusahaan yang lebih besar memiliki pengalaman pertemuan yang paling banyak dengan klien yang berbeda-beda, dan membuat mereka memiliki pengalaman yang kolektif sehingga mereka mampu untuk menyediakan audit yang berkualitas. Penelitian Sari menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan teori Suproyati dan Rolinda dalam penelitian Sari KAP besar yaitu *the big four* cenderung menyajikan audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non the big four* karena mereka memiliki nama baik yang dipertaruhkan. Dengan demikian, semakin besar ukuran KAP maka akan semakin baik kualitas audit yang akan dihasilkan.

³ Jeanri Rahmataallo, Skripsi: “**Analisis Pengaruh Audit tenure, Ukuran KAP, dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit**”, Universitas Hasanuddin Makasar, 2017, hal. 15

Ukuran Perusahaan klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Semakin besar total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, sebaliknya semakin kecil total aset sebuah perusahaan mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tersebut kecil.

Menurut Agus Sartono

Perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki *fleksibilitas yang lebih besar*.⁴

Ukuran perusahaan klien merupakan tolak ukur yang dapat menggambarkan apakah perusahaan tersebut besar atau kecil dilihat dari beberapa cara, antara lain seperti total aktiva, nilai pasar saham, *log size*, dan lain-lain. Menurut Wahono (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan klien tidak mempunyai hubungan terhadap kualitas audit. Darya (2017) mengemukakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini sejalan dengan Ching-Ying et al (2008) dalam penelitian Darya (2017) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan *natural logaritma* total aset perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Artinya semakin besar ukuran perusahaan biasanya memiliki audit yang berkualitas karena mampu memperkecil terjadinya akrual diskresioner atau manajemen laba.

Menurut Dean Daryu Pratama(2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Menurut Jeanri

⁴ Agus R . Sartono, **Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi**, Edisi Keempat, Yogyakarta: BPFE, 2010,hal. 249.

Rahmataallo (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa *audittenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Menurut Margaretha Mei Evita Sari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan kualitas audit, menunjukkan bahwa terdapat kesimpulan yang berbeda-beda yang dihasilkan. Karena adanya perbedaan tersebut, peneliti ingin meneliti bagaimana perkembangan kualitas audit yang terjadi sampai saat ini dan bagaimana pengaruh *audit tenure*, ukuran kantor akuntan publik dan ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit. Dalam hal ini peneliti menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017.

Berdasarkan uraian maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: **PENGARUH *AUDITTENURE*, UKURAN KAP, UKURAN PERUSAHAAN KLIEN TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan – permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *Audit Tenure*, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh secara simultan terhadap Kualitas Audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Apakah Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

4. Untuk mengetahui secara simultan pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Bagi penelitian dan akademik, sebagai sarana untuk memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai audit, terutama tentang *audit tenure*, ukuran kantor akuntan publik, ukuran perusahaan klien dan bermanfaat bagi peneliti pada masa yang akan datang. Selain ini juga dapat menambah pengetahuan peneliti tentang *kualitasaudit*.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Auditor

Dapat menjadi bahan masukan yang bermanfaat dalam upaya untuk meningkatkan kualitas audit atas laporan keuangan yang dihasilkan oleh auditor.

- b) Bagi Investor

Dapat membantu investor terkait dengan keyakinan dan kepercayaan mereka atas laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Nesser, et al., dalam Rifki :

“Menurut teori agensi, auditor berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*agent dan principle*) yang berbeda kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agent (manajer).⁵

Teori agensi mengasumsikan *agen* sebagai individual yang rasional, memiliki kepentingan pribadi dan ingin memaksimalkan kepentingan pribadinya. Agensi bersumber pada auditor dengan manajemen, karena manajemen yang menunjuk auditor untuk melakukan audit terhadap kepentingan *principle*, tapi manajer juga lah yang membayar fee dan menanggung jasa audit tersebut, sehingga dalam teori agensi menjelaskan munculnya ketidak seimbangan informasi (*information asymmetry*) dan perbedaan kepentingan antara *agent* dan *prinsipal* didalam suatu organisasi. Ketidakeimbangan informasi antara *agent dan principal* dapat ditekan dengan adanya pelaporan keuangan yang tepat waktu. Sedangkan ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *audit tenure*, ukuran KAP, dan ukuran perusahaan klien.

⁵ Rifki Ramadani, **Op.Cit**, hal 15

2.1.2. Kualitas Audit

Menurut De Angelo dalam penelitian Febriyanti :

Kualitas audit merupakan adanya kecenderungan auditor akan mendeteksi dan mengungkapkan adanya *fraud* yang terdapat dalam laporan keuangan klien. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna di dalam melakukan pengambilan keputusan⁶

Audit merupakan hal yang sangat penting didalam suatu perusahaan karena memberikan pengaruh besar dan informasi yang akurat mengenai aktivitas ekonomi suatu perusahaan. Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, profesional, dan tidak memihak atau dapat dipengaruhi oleh pihak lain, yang disebut auditor.

Menurut Mulyadi :

Ditinjau dari sumber profesi akuntan publik, auditing adalah pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.⁷

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor indenpenden, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit. Audit sendiri dalam arti luas didefinisikan sebagai suatu prosessistimatis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif

⁶Ni Made Dewi Febriyanti, Made Mertha, "Pengaruh Masa Perikatan Audit, Rotasi KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Ukuran KAP Pada Kualitas Audit", E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 2014, hal. 504

⁷ Mulyadi, **Auditing**, Salemba Empat, Edisi ke enam, Buku 1, Jakarta, 2014, hal 11.

mengenai asersi-aseri tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasil kepada para pengguna yang berkepentingan.

Kualitas audit memiliki arti yang berbeda-beda. Dari sisi auditor, kualitas audit merupakan hasil kerja para auditor yang telah sesuai dengan standar-standar serta kode etik profesi yang telah ditetapkan. Kualitas diharapkan dapat mengurangi ketidakpuasan para pemakai informasi dan menjaga reputasi auditor. Sedangkan menurut pengguna laporan keuangan kualitas audit adalah jika auditor dapat memberikan opini yang sesuai dan bertanggung jawab serta memberi jaminan bahwa tidak terdapat kecurangan data salah saji material.

Maka dari itu, jika auditor memperbaiki salah saji material yang ditemukan, kualitas auditnya menjadi lebih tinggi dihasilkan, sementara itu kegagalan untuk memperbaiki salah saji material yang belum mampu mengeluarkan laporan audit yang bersih, menghalangi peningkatan kualitas audit. Dalam penelitian ini, opini *going concern* digunakan sebagai proksivariabel kualitas audit. Dalam akuntansi, *going concern* diartikan kemampuan perusahaan untuk dapat mempertahankan kegiatan usahanya dan terus berfungsi sebagai entitas bisnis. Pengukuran kualitas audit diukur dengan cara mengukur tingkat akrual lancar yang merupakan proksi dari opini *going concer*. Tingginya tingkat akrual berhubungan dengan kegagalan audit serta kurangnya konservatisme auditor yang dapat dipandang mempengaruhi kualitas audit. Secara operasional dalam riset akuntansi, akrual diskresioner merupakan *error team* yang muncul

dalam persamaan akrual total. Akrual total diperoleh dari selisih laba bersih dan arus kas operasi dalam satu periode waktu. Apabila tingkat akrual diasosiasikan dengan tingkat konservatisme yang tinggi maka akan meningkatkan kualitas audit. Adapun rumus akrual lancar sebagai berikut :

$$\text{Akrual Lancar} = (AL - KAS) - (LL - LJP)$$

Dimana :

AL : Perubahan aset lancar

KAS : Perubahan kas dan ekuivalen kas

LL : Perubahan liabilitas lancar

LJP : Perubahan dalam uang wesel jangka pendek dan uang jangka panjang yang akan jatuh tempo

2.1.3. Audit Tenure

Menurut Al-Thuneibat *et.al* dalam Sartika:

Audit tenure adalah hubungan yang lama antara auditor dan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan anatar mereka, cukup untuk menghalangi independensi auditor dan mengurangi kualitas audit.⁸

Audit tenure adalah Masa Perikatan (keterlibatan) antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dan klien terkait jasa audit yang disepakati atau dapat juga diartikan sebagai jangka waktu hubungan auditor dan klien. *Audittenture* diukur dengan

⁸ Maya Sartika, Skripsi: "Pengaruh Audit Tenure, Audit Switching, Audit Capacity Stres, Ukuran Perusahaan, dan independensi Komite Audit terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2013)", Universitas Sumatera Utara Medan, 2015, hal. 26

menghitung jangka waktu (bulan/tahun) dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit. Lamanya hubungan kerjasama antara auditor dan klien dapat membuat auditor lebih mengetahui mengenai kondisi perusahaan sehingga dapat mempermudah adanya pemeriksaan dan dapat dengan mudah mendeteksi dan melaporkan pada laporan auditor *independent*.

Menurut Dao *et.al* dalam Harahap :

Hubungan yang lama antara perusahaan dengan kantor akuntan dapat mengarahkan pada kedekatan antara kantor akuntan dengan manajemen perusahaan sehingga membuat sikap independen menjadi sulit untuk diterapkan oleh kantor akuntan.⁹

Pembatasan masa perikatan (*audit tenure*) merupakan usaha untuk mencegah adanya perilaku auditor yang terlalu dekat berinteraksi dengan klien sehingga tidak mengganggu sikap independensi auditor dalam melaksanakan tugasnya melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan klien. Oleh karena itu diberlakukan peraturan pemerintah mengenai rotasi maupun masa perikatan untuk mengurangi tanggapan masyarakat tentang adanya hubungan emosional yang terjalin antara auditor dengan klien dan dapat memulikan kepercayaan masyarakat.

Sejak tahun 2003, Menteri Keuangan RI berusaha memunculkan Rancangan Undang-Undang Akuntan Publik (RUUAP) yang di dalamnya mengatur tentang reputasi wajib bagi auditor dan KAP. Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 tentang “Jasa Akuntan Publik” (perubahan atas Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor 423.06/2002) yang

⁹ Atikah Yahrina Harahap, Skripsi: “Pengaruh Audit Tenure, reputasi Auditor, Spesialisasi Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”, Universitas Sumatera Utara Medan, 2017, hal. 4

mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Namun RUUAP masih di revisi dan belum disahkan. Untuk mengisi kekosongan regulasi terhadap akuntan publik, Menteri Keuangan RI mengeluarkan beberapa peraturan, salah satunya adalah Peraturan Menteri Keuangan RI No. 17 tahun 2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3. Peraturan tersebut mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan KAP paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

2.1.4. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Menurut DeAngelo dalam Sartika menyatakan bahwa **“Ukuran KAP dapat mengukur kualitas audit karena KAP yang mempunyai klien yang lebih banyak akan berusaha menjaga nama baiknya dengan tetap mempertahankan kualitas audit yang dihasilkannya”**.¹⁰

Menurut Agoes

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha dibandingkan pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik.¹¹

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dalam penelitian ini diprosikan dengan reputasi kantor akuntan publik tersebut, yang diwakilkan dengan kantor

¹⁰ Maya Sartika, **Op.Cit**, hal. 25

¹¹ Agoes Sukrisno, **Auditing**, Salemba Empat, Jakarta, 2016,hal. 44

akuntan publik *big four* dan *non big four*. Reputasi adalah tujuan sekaligus merupakan prestasi yang hendak dicapai. Bagi perusahaan, reputasi adalah titipan kepercayaan dari masyarakat. Jadi jika perusahaan mengalami krisis kepercayaan dari publik maka akan membawa dampak negatif terhadap reputasi dan akan memerlukan usaha keras untuk menumbuhkan dan membangun kembali kepercayaan. Perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan publik yang bergabung dalam *big four* tentunya memiliki daya tarik tersendiri bagi investor. Hal ini didasari pada kualitas audit yang ada dalam kantor akuntan publik yang punya reputasi *big four*, yang dianggap memiliki kecepatan, ketepatan dan memiliki sarana serta prasarana yang lebih baik dari pada kantor akuntan publik *non big four*.

2.1.5. Ukuran Perusahaan Klien

Salah satu indikator yang terkait dengan kualitas audit adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah besarkecilnya suatu perusahaan yang diukur dari *total asset* yang dimiliki.

Menurut Keputusan BAPEPAM No. 9 Tahun 1995 menyatakan definisi perusahaan adalah:

Perusahaan menengah/kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang memiliki jumlah kekayaan tidak lebih dari 20 milyar, bukan merupakan afiliasi oleh suatu perusahaan yang bukan perusahaan menengah/kecil, dan bukan merupakan reksa dana. Perusahaan menengah/besar adalah kegiatan ekonomi yang melampaui kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan bukan

usaha kecil. Perusahaan menengah/besar meliputi perusahaan nasional dan perusahaan asing yang melakukan kegiatan di Indonesia.

Menurut Nasser *et.al* dalam Sartika **“Ukuran perusahaan terus mengalami peningkatan dan kemungkinan jumlah konflik agensi juga meningkat sehingga dapat meningkatkan permintaan adanya perbedaan kualitas auditor”**.¹² Dalam ukuran perusahaan terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, total penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan klien dalam penelitian ini diproksikan dengan *log natural totalasset* yang dimiliki perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usaha. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan laba perusahaan.

Selain itu semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat. Perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Dari pengertian tersebut auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Semakin kecil skala perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang lebih kecil dalam pengelolaan usahanya.

¹² Maya Sartika, Op.Cit, hal. 28

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam sub-bab ini dijelaskan penelitian terdahulu mengenai kualitas audit yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Keragaman pemilihan penelitian terdahulu menimbulkan persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan. Persamaan terletak pada penggunaan variabel kualitas audit sebagai variabel dependen. Perbedaannya terletak pada perusahaan yang menjadi objek penelitian, dimana penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang telah listing di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian yang dilakukan mengambil periode tahun 2015-2017.

Menurut Dean Daryu Pratama (2017), hasil penelitian menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, *tenure* kantor akuntan publik berpengaruh terhadap kualitas audit.

Menurut Rifki Ramdani (2016), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit fee* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dan ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap kualitas audit.

Menurut Jeanri Rahmataallo (2017), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* berpengaruh positif terhadap kualitas audit, variabel ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan variabel reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Menurut Muhammad Athoi (2015), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *audit tenure*, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, dan spesialisai audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit

Menurut Yavina Nugrahanti (2014), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audite tenure* berpengaruh positif pada kualitas audit, spesialisasi kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Menurut Margaretha Mei Evita Sari (2014), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audittenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, seperti yang tertera dalam tabel 2.1

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Kesimpulan
1	Menurut Dean Daryu Pratama (2017)	Dependensi : Kualitas audit Independensi: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pergantian manajemen ▪ Ukuran KAP ▪ <i>Tenure</i> KAP 	Regresi Berganda dan MRA <i>(Moderated Regression Analysis)</i>	Pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. <i>Tenure</i> kantor akuntan publik berpengaruh terhadap kualitas audit.
2	Menurut Rifki Ramdani (2016)	Dependensi : Kualitas audit Independensi : <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Fee audit</i> ▪ <i>Audit tenure</i> ▪ Rotasi audit ▪ Ukuran perusahaan klien 	Regresi Logistik	<i>Audit fee</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. <i>Audit tenure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap kualitas audit.

3	Menurut Jeanri Rahmata allo (2017)	Dependen : Kualitas audit Independen : <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Tenure</i> ▪ Ukuran KAP ▪ Reputasi KAP 	Regresi Berganda	Variabel <i>audit tenure</i> berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Variabel ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Variabel reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
4	Menurut Muham mad Athoi (2015)	Dependen : Kualitas audit Independen : <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Audit tenure</i> ▪ Ukuran KAP ▪ Ukuran perusahaan klien ▪ Spesialisasi audit 	Regresi Logistik	Variabel <i>audit tenure</i> , ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, dan spesialisai audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit
5	Menurut Yavina Nugraha nti (2014)	Dependen : Kualitas audit Independen : <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Audit Tenure</i> ▪ Spesialisasi KAP ▪ Ukuran Perusahaan 	Regresi Logistik	<i>Audit tenure</i> berpengaruh positif pada kualitas audit. Spesialisasi kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
6	Menurut Margaret ha Mei Evita Sari (2014)	Dependen : Kualitas audit Independen : <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Audit tenure</i> ▪ Ukuran KAP ▪ Ukuran perusahaan 	Regresi Berganda	<i>Audit Tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

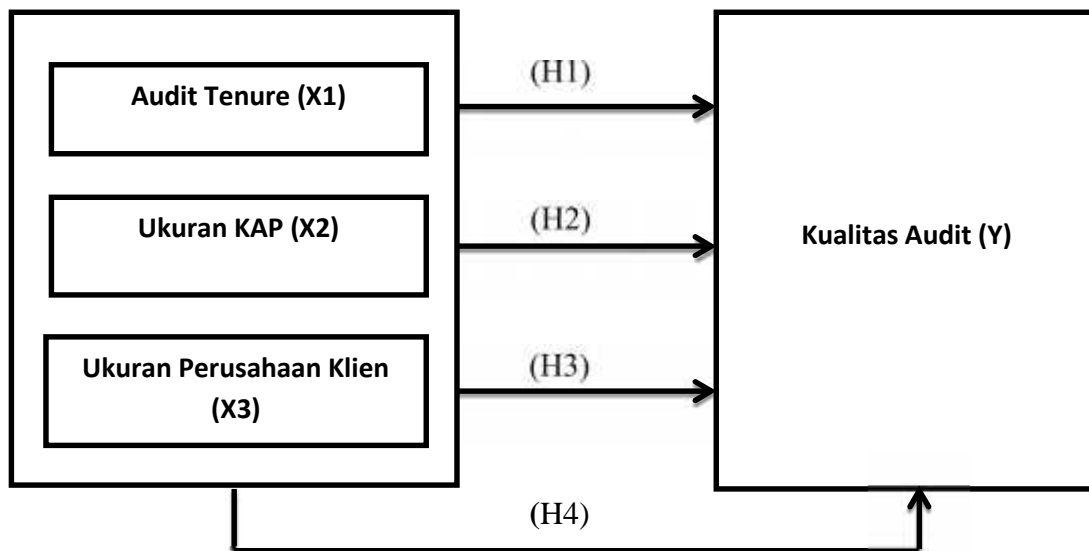
2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan variabel tertentu yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara

teoritis antara variabel-variabel peneliti, yaitu variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen adalah *Audit Tenure*, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan Ukuran Perusahaan Klien, sedangkan variabel dependen adalah Kualitas Audit, seperti tertera pada gambar 2.1

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



2.4. Hipotesis

Secara sederhana hipotesis dapat diartikan sebagai hasil maupun jawaban sementara yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan teori, fenomena atau keadaan tertentu yang telah dibangun dan sesuai dengan tahapan-tahapan bagian dari variabel yang telah ditentukan. Menurut Sutrisno Hadi dalam Suharsimin Arikunto "Seringkali peneliti tidak dapat memecahkan permasalahannya hanya dengan sekali jalan. Permasalahan itu akan diselesaikan segi demi segi

dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk tiap-tiap segi, dan mencari jawabannya melalui penelitian yang dilakukan”.¹³

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti harus melalui dua tahapan, yaitu: pertama jawaban sementara atas permasalahan yang diperoleh dari kajian teori yang telah dibuat. Kedua berupa kebenaran yang bersifat logis dan hakiki atas permasalahan maupun fenomena. Dimana kebenaran tersebut merupakan jawaban yang diperoleh berdasarkan praktik dan pengolahan data yang telah dicapai setelah penelitian selesai. Dalam hal ini hipotesis yang disusun oleh peneliti merupakan jawaban sementara yang diperoleh berdasarkan kajian teori yang telah disusun. Berdasarkan kerangka teoritis yang telah dibuat, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis alternatif untuk menguji pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.4.1. *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit

Audit tenure merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Semakin lama auditor bekerja sama dengan klien tertentu, maka auditor tersebut akan memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk merancang prosedur audit yang baik dan benar, sehingga hasil auditan laporan keuangan klien akan lebih berkualitas. Semakin lama perikatan antara auditor dengan klien, maka semakin meningkat tingkat familiaritas auditor terhadap kondisi perusahaan

¹³ Suharsimi Arikunto, **Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik**, Rineka Cipta, Jakarta, 2014, hal. 110

klien, hal ini dapat mengurangi asimetri informasi antara agen dan *principal* sehingga kualitas audit dapat meningkat.

Pada penelitian yang dilakukan Rifki (2016) yang membuktikan bahwa variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan menurut Amelinda (2017) yang membuktikan bahwa variabel *audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit. Ada yang berpendapat bahwa semakin panjang *tenure*, semakin turun kualitas auditnya, namun ada juga yang mengatakan sebaliknya bahwa semakin panjang *tenure*, semakin meningkat kualitas auditnya. Dari hasil pendapat penelitian yang berbeda-beda maka dapat diajukan hipotesis :

H1 : *Audit Tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.4.2. Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik. Kantor akuntan publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar dan banyak perusahaan serta organisasi nonkomersial yang lebih kecil. Oleh karena itu luasnya laporan keuangan yang telah diaudit dalam perekonomian Indonesia, serta keakraban pelaku bisnis dan pemakai lainnya,

sudah lazim digunakan istilah auditor dan kantor akuntan publik dengan pengertian yang sama, meski ada beberapa jenis auditor.

Suatu laporan keuangan atau informasi akan kinerja perusahaan harus dapat disajikan dengan akurat dan terpercaya yaitu perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik (KAP) untuk melaksanakan pekerjaan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Tidak jarang banyak dari perusahaan untuk meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan yang nantinya akan berdampak terhadap penyampaian pelaporan keuangan, perusahaan menggunakan jasa kantor akuntan publik yang mempunyai reputasi atau nama baik.

Panjaitan dan Chariri (2014) menyatakan bahwa KAP besar (*big four*) dianggap cenderung memberikan kualitas audit yang lebih baik dari KAP yang berukuran kecil (*non big four*). KAP yang besar mempunyai tanggung jawab untuk mengaudit lebih akurat karena mereka memiliki lebih banyak hubungan spesifik dengan klien dan klien akan hilang jika mereka memberikan laporan yang tidak akurat. Jeari (2017) menyatakan bahwa variabel ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap kualitas audit sama dengan Zaki(2017) menyatakan bahwa variabel ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis :

H2 : Ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.4.3. Ukuran Perusahaan Klien terhadap Kualitas Audit

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Rifki(2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap kualitas audit karena semakin besar suatu perusahaan, semakin meningkat pula *agency cost* yang terjadi. Sehingga perusahaan berukuran besar akan cenderung memilih jasa auditor besar yang profesional, independen, dan bereputasi baik untuk menghasilkan kualitas audit yang lebih baik. Puspitasari menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ini mengidentifikasikan bahwa besar kecilnya total aset yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan berdampak terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis :

H3 : Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.4.4. Secara Simultan *audit tenure*, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit.

Audit tenure merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Semakin lama perikatan antara auditor dengan klien, maka semakin meningkat tingkat familiaritas auditor terhadap kondisi perusahaan klien, hal ini dapat mengurangi asimetri informasi antara agen dan *principal* sehingga kualitas audit dapat meningkat. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk

organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ini mengidentifikasi bahwa besar kecilnya total aset yang dimiliki perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan berdampak terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka diajukan hipotesis :

H4 : *Audit tenure*, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian asosiasi kausal. Menurut Syofian Siregar: **“Asosiatif kausal adalah hipotesis yang menyatakan hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih.”**

¹⁴Desain penelitian ini adalah penelitian *causalitatif* yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh *audit tenure*, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.2. Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2017. Perusahaan manufaktur tersebut telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum 1 Januari 2015 dan selama periode penelitian tersebut tidak keluar dari Bursa Efek Indonesia atau mengalami *delisting*. Fokus penelitian ini adalah ingin melihat pengaruh *audit tenure*, Ukuran KAP, dan ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur.

Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sebagai populasi karena peneliti ingin melihat seberapa banyak perusahaan yang menerbitkan saham

¹⁴Syofyan Siregar, **Metode Penelitian Kuantitatif**, Edisi Pertama, Cetakan Pertama : Prenadamedia Group, Jakarta, 2013, hal. 40

kepada masyarakat (*go public*) dan perusahaan yang ingin menerbitkan sahamnya (*go public*). Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk menentukan sampel adalah *purposive sampling*. Penelitian ini mengambil sampel selama 3 (tiga) tahun, yaitu dari tahun 2015-2017. Penelitian secara *purposive sampling* mengindikasikan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan representasi dari populasi yang ada, serta sesuai dengan tujuan dari penelitian. Data yang digunakan yaitu diambil dari laporan keuangan dan *annual report* pada tahun 2015-2017 yang diakses melalui website www.idx.co.id.

3.3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek yang diteliti dan terdiri dari sejumlah individu. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

Sampel merupakan bagian populasi yang digunakan untuk memperkirakan karakteristik populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono: ***Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.**¹⁵ Dalam penelitian ini mengutip kriteria-kriteria pengambilan sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017.

¹⁵Sugiyono, **Metode Penelitian Pendidikan**, Alfabeta, Bandung, 2017, hal. 300

2. Perusahaan manufaktur selama periode penelitian 2015-2017 tidak mengalami *delisting* dari Bursa Efek Indonesia.

Dalam penelitian ini terdapat 152 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan penulis memilih sampel sebanyak 30 perusahaan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

3.4. Jenis, dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak-pihak lain). Menurut Syofyan Siregar: **“Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya”**.¹⁶ Data sekunder yang digunakan merupakan data *time series* berupa daftar dan data laporan tahunan perusahaan yang terdaftar dalam BEI. Data yang digunakan dalam penelitian laporan keuangan perusahaan manufaktur yang berasal dari *Indonesia Stock Exchange (idx)* dan dapat diperoleh dengan cara mendownload melalui internet dari situs resmi dengan alamat www.idx.co.id

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sekunder yang terkait dengan lingkup penelitian ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk melalui dua tahap, yaitu :

1. Tahap pertama, dilakukan melalui studi pustaka yakni pengumpulan data pendukung berupa literatur, jurnal, penelitian terdahulu dan laporan-laporan

¹⁶Syofyan Siregar, **Op. Cit**, hal. 16

yang dipublikasikan untuk mendapat gambaran dari masalah yang akan diteliti.

2. Tahap kedua, dilakukan melalui pengumpulan data sekunder melalui fasilitas internet dengan mengakses situs resmi yang berisi laporan keuangan tahunan maupun ringkasan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015-2017.

3.5. Definisi Operasional, dan Skala Pengukuran Variabel

Definisi operasional menjelaskan karakteristik dari objek ke dalam elemen-elemen yang dapat diobservasi yang menyebabkan konsep dapat diukur dan dioperasionalkan dalam riset. Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan adanya kecenderungan auditor akan mendeteksi *fraud* yang terdapat dalam laporan keuangan klien. Meningkatkan kualitas dari pelaporan keuangan menambah nilai bagi laporan-laporan yang dijadikan alat bagi investor untuk memperkirakan nilai dari pemegang saham. Dalam penelitian ini, *opini going concer* digunakan sebagai proksi variabel kualitas audit. Variabel kualitas audit diukur dengan menggunakan akrual lancar dengan melihat kecenderungan perusahaan yang masih *go publik*. Tingginya tingkat akrual berhubungan positif dengan kegagalan audit. Tingkat akrual yang rendah diasosiasikan dengan tingginya tingkat konservatisme yang dimiliki seorang

auditor sehingga dipandang dapat meningkatkan kualitas audit. Adapun akrual lancar dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Akrual Lancar} = (\text{AL} - \text{KAS}) - (\text{LL} - \text{LJP})$$

Dimana :

AL : Perubahan aset lancar

KAS : Perubahan kas dan ekuivalen kas

LL : Perubahan liabilitas lancar

LJP : Perubahan dalam uang wesel jangka pendek dan uang jangka panjang yang akan jatuh tempo.

2. *Audit Tenure*

Variabel *audit tenure* adalah masa perikatan auditor yang memberikan jasa audit dengan skala jangka waktu yang telah disepakati terhadap kliennya. *Audit tenure* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Werastuti (2013) yang dikutip dalam jurnal Hermansyah yaitu dengan menggunakan skala interval sesuai dengan lamanya hubungan auditor dari KAP dengan perusahaan. *Audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun perikatan auditor dan KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap *auditee*, tahun pertama dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu tahun berikutnya. Informasi ini dilihat dilaporan auditor independen selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya auditor KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut.

3. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Ukuran KAP dalam penelitian ini merupakan besar kecilnya KAP yang dibedakan dalam 2 kelompok, yaitu KAP berafiliasi dengan *big four* dan KAP yang tidak berafiliasi dengan *big four*. Variabel ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *big four* maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan diaudit oleh KAP *non big four*, maka diberikan nilai 0.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset. Variabel ukuran perusahaan klien dalam penelitian ini dihitung dengan melakukan *log natural total asset* perusahaan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki, maka perusahaan dianggap memiliki ukuran yang besar sehingga mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Adapun variabel tertera pada Tabel 3.1

Tabel 3. 1
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Penelitian	Definisi	Pengukuran	Skala
Kualitas Audit (Y)	Kualitas audit merupakan hasil kerja auditor yang berkualitas. Dimana seorang auditor mampu mengungkapkan dan melaporkan kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan. Diproksikan dengan kecenderungan auditor menerbitkan <i>Opini Going Concern</i>	Akrual Lancar = (AL - KAS) - (LL - LJP)	Ratio
<i>Audite Tenure</i> (X1)	<i>Audit tenure</i> merupakan masa perikatan auditor yang memberikan jasa audit dengan jangka waktu yang telah disepakati terhadap kliennya	Bila sama / lebih dari 3 tahun hubungan kerja=1 Bila kurang dari 3 tahun = 0	Nominal
Ukuran KAP (X2)	Ukuran KAP adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu kantor akuntan publik. Dibagi menjadi dua, yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP dengan KAP <i>big four</i> dan KAP <i>non big four</i>	Pengukuran variabel ini menggunakan variabel <i>dummy</i> dimana berafiliasi dengan <i>big four</i> =1 dan tidak berafiliasi dengan <i>big four</i> =0	Nominal
Ukuran Perusahaan Klien (X3)	Ukuran perusahaan klien merupakan besarnya ukuran sebuah perusahaan yang diukur berdasarkan total aset.	Logaritma Natural total asset	Ratio

3.6. Metode Analisis Data

3.6.1. Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono :

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa

bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.¹⁷

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk memberi gambaran objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi. Alat analisis yang digunakan adalah nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Untuk melibatkan model regresi dalam penelitian ini layak atau tidak digunakan sehingga diperlukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan antara lain: uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam metode regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Cara untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan analisis statistik. Analisis Statistik digunakan untuk mendeteksi normalitas data, dapat pula dilakukan dengan analisis statistik *Kolmogorov-Smimov Test (K-S)*. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H₀ : Data residual terdistribusi normal

H₁ : Data residual tidak terdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S sebagai berikut:

¹⁷ Sugiyono, **Op.Cit**, hal. 207

- a. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S signifikan secara statistik maka H_0 ditolak, yang berarti data tidak terdistribusi secara normal.
- b. Apabila probabilitas nilai Z uji K-S tidak signifikan secara statistik maka H_0 diterima, yang berarti data terdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk deteksi terhadap ada tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) dan nilai toleransi. Nilai *cut-off* yang umum yaitu :

1. Jika nilai tolerance $> 10\%$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi
2. Jika nilai tolerance $< 10\%$ dan nilai VIF > 10 , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi

yang berurutan sepanjang waktu beraitan satu sama lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, dapat dilakukan dengan melakukan pengujian *Durbin-Watson (DW)*. Suatu model regresi dinyatakan tidak terdapat permasalahan autokorelasi apabila :

$$d_u < d < 4 - d_u$$

Dimana :

d : Nilai Durbin Watson hitung

d_u : Nilai batas atas / *Upper Durbin Watson* tabel

4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan lain. Untuk melihat model regresi bersifat heterokedastisitas atau tidak, dapat diketahui dengan melihat grafik scatterplot pada output SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji heterokedastisitas dengan Grafik Scatterplot. Jika terdapat pola tertentu pada grafik scatterplot SPSS, seperti titik-titik yang dibentuk pola yang teratur (bergelombang kemudian menyempit), maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada pola jelas, serta titik-titik menyebar, maka indikasinya adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

3.7.3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk meramal

bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, jika dua atau lebih variabel dependen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Modal analisis ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk meneliti variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel-variabel dependen. Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana :

- Y : Kualitas audit
- 1, 2, 3 : Koefisien Regresi
- : Konstanta
- X1 : *Audit Tenure*
- X2 : Ukuran Kantor Akuntan Publik
- X3 : Ukuran Perusahaan Klien
- e : Tingkat Pengganggu Kesalahan

Setelah dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi mengenai *error* maka selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Adapun jenis pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Pengujian hipotesis selanjutnya adalah uji-t yang dilakukan untuk melihat signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi ($\alpha = 0,05$). Cara menghitung uji t sebagai berikut :

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak)
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima)

Dengan mengasumsikan variabel dengan melakukan uji-t adalah sebagai berikut :

H0: Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

H1: Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Pengujian Menyeluruh atau Simultan (Uji F)

Uji hipotesis dengan F yaitu dengan mencari F-hitung dan membandingkan dengan F-tabel apakah variabel independen secara simultan memiliki pengaruh signifikan atau tidak dengan variabel dependen dalam suatu model regresi ($\alpha = 0,05$). Cara menghitung uji F sebagai berikut :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (hipotesis ditolak)
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima (hipotesis diterima)

Dengan mengasumsikan variabel dengan melakukan uji-F adalah sebagai berikut:

H0 : *Audittensure*, ukuran KAP, dan Ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

H1 : *Audittensure*, ukuran KAP, dan Ukuran perusahaan klien berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

3. Uji Adjusted R-Squared (R^2)

Nilai R^2 melihat seberapa dekat garis regresi yang diestiminasikan dengan data yang sesungguhnya. Nilai R^2 menunjukkan tingkat keberhasilan variabel-variabel dependennya. Nilai R^2 mempunyai rentang nilai 0 sampai dengan 1. Semakin mendekati angka 1 maka model tersebut dapat dikatakan semakin baik karena variabel independen semakin mampu menjelaskan variabel dependennya. dan sebaliknya, jika nilai R^2 sebesar 0 maka variabel independen tidak dapat menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen.